

Adaptasi gaya hidup minimalis dalam pespektif islam pada kehidupan santri

Qurrotul Ainia

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: qurrotulainiaaa@gmail.com

Kata Kunci:

Adaptasi, gaya hidup minimalis, perspektif islam, kehidupan santri, pesantren.

Keywords:

Adaptation, minimalist lifestyle, islamic perspective, santri life, islamic boarding school.

ABSTRAK

Perkembangan globalisasi dan media social memengaruhi gaya hidup generasi muda yang cenderung konsumtif dan berlebihan. Di tengah kondisi tersebut, gaya hidup minimalis hadis sebagai pola hidup yang menekankan kesederhanaan dan penggunaan barang sesuai kebutuhan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adaptasi gaya hidup minimalis dalam perspektif islam dan pada kehidupan santri di pesantren. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mengkaji berbagai jurnal dan literatur yang berkaitan dengan minimalisme, kehidupan santri, dan ajaran islam. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kehidupan santri di pesantren mencerminkan nilai-nilai zuhud, qana'ah, dan larangan

israf melalui kebiasaan hidup sederhana, disiplin, mandiri, dan hemat. Penerapan gaya hidup minimalis juga memberikan dampak positif secara spiritual, social dan ekonomi bagi santri. Namun, perkembangan modernisasi dan media sosial menjadi tantangan dalam mempertahankan nilai kesederhanaan di lingkungan pesantren.

ABSTRACT

The development of globalization and social media influences the lifestyle of the younger generation, which tends to be consumptive and excessive. Amidst these conditions, the minimalist lifestyle of hadith as a lifestyle that emphasizes simplicity and the use of goods according to need. This study aims to analyze the adaptation of a minimalist lifestyle from an Islamic perspective and in the lives of students in Islamic boarding schools. The method used is a library study by reviewing various journals and literature related to minimalism, the lives of students, and Islamic teachings. The results of the discussion indicate that the lives of students in Islamic boarding schools reflect the values of asceticism, contentment, and the prohibition of israf through simple, disciplined, independent, and frugal living habits. The implementation of a minimalist lifestyle also has positive spiritual, social, and economic impacts for students. However, the development of modernization and social media presents challenges in maintaining the values of simplicity in the Islamic boarding school environment.

Pendahuluan

Perkembangan zaman di era globalisasi membawa dampak yang signifikan terhadap cara hidup Masyarakat, terutama di kalangan generasi muda. Gaya hidup modern yang cenderung konsumtif, hedonis, dan serba instan semakin mudah diakses lewat kemajuan teknologi dan media sosial. Kondisi ini mendorong individu untuk memiliki barang-barang secara berlebih dan mengikuti tren, seringkali melebihi kebutuhan yang sesungguhnya. Di Tengah kondisi seperti ini gaya hidup minimalis



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

muncul sebagai alternatif yang mengedepankan kesederhanaan, efisiensi, dan penekanan pada aspek-aspek yang lebih berarti.

Dalam perspektif Islam, konsep gaya hidup minimalis sesuai dengan nilai-nilai seperti Zuhud, qana'ah, dan larangan israf (berlebihan) yang mengajarkan umat untuk menjalani kehidupan yang sederhana. Pesantren, sebagai Lembaga Pendidikan Islam, memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada para santrinya. Kehidupan di pesantren yang dikenal dengan kesederhanaannya, baik dari segi konsumsi, kepemilikan, maupun pengelolaan waktu berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter yang sejalan dengan ajaran Islam.

Namun di Tengah arus modernisasi dan kemajuan teknologi digital, para santri dihadapkan pada tantangan untuk tetap menjaga gaya hidup sederhana mereka. Pengaruh dari media sosial dan budaya global dapat mengubah pola pikir dan sikap santri. Oleh karena itu, penting untuk menilite bagaimana satri mengadaptasi gaya hidup minimalis dan sejauh mana hal itu dapat memberikan wawasan yang lebih dalam dan kontribusi untuk memperkuat Pendidikan karakter di lingkungan pesantren. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan mengkaji berbagai jurnal, artikel ilmiah, dan literatur yang berkaitan dengan gaya hidup minimalis, kehidupan santri, serta perspektif Islam mengenai kesederhanaan.

Pembahasan

Gaya Hidup Minimalis

Minimalisme Adalah cara hidup yang menekan pada kesederhanaan dan pengurangan jumlah barang yang dimiliki, bukan hanya sekedar berhemat, tetapi juga berkaitan dengan Keputusan untuk berinvestasi pada barang-barang berkualitas tinggi yang benar-benar di perlukan. Pengertian minimalisme lainnya Adalah Prinsip yang mencakup pengumpulan dan pemilikan barang dengan kesadaran penuh terhadap sedikit barang yang dipilih, dengan focus pada keindahan yang sederhana. Dari penjelasan ini, minimalisme bisa diartikan sebagai hidup dengan lebih hemat atau kesederhanaan yang dipilih. Ide ini tidak hanya bertujuan untuk menghemat uang tetapi lebih sebagai sebuah nilai dan cara hidup yang direncanakan. Minimalisme bukan hanya sekedar mengurangi barang-barang material, melainkan merupakan Keputusan yang disengaja untuk menetapkan Kembali prioritas nilai-nilai pribadi yang menjauhi kebiasaan konsumerisme.(Maulinda et al., 2023)

Prinsip utama gaya hidup minimalis: Mengutamakan Fungsi (Esensial) jadi hanya menyimpan benda-benda yang memiliki utilitas nyata atau memberikan kebahagiaan sejati. Mengurangi Kepemilikan (Decluttering) yaitu dengan sengaja mengurangi jumlah barang yang tidak diperlukan untuk menghilangkan beban materi. Intensionalitas yaitu mengambil Keputusan dengan sadar mengenai apa yang akan kita terima atau lepaskan dalam hidup kita (barang, komitmen waktu, dan hubungan). Fokus pada pengalaman: yaitu memprioritaskan momen, hubungan, dan pengembangan diri daripada pengumpulan barang-barang.(Mary & Ming-Ming, 2022). Tujuan gaya hidup minimalis: menyederhanakan kehidupan yaitu, menciptakan lingkungan (baik fisik maupun mental) yang lebih rapi dan damai. Kebebasan Ekonomi yaitu, mengurangi

kebebasan belanja yang berlebihan dengan demikian bisa menghemat pengeluaran dan mengurangi utang. Meningkatkan Konsentrasi yaitu, dengan mengurangi gangguan fisik, perhatian dapat lebih difokuskan pada tujuan hidup yang lebih berarti. Peduli lingkungan yaitu, mengurangi konsumsi yang berlebihan berkontribusi pada pelestarian sumber daya alam. Kelebihan Gaya hidup minimalis antara lain lebih baik secara ekonomi, menghemat waktu serta tenaga, menurunkan Tingkat stress, menyediakan lebih banyak ruang untuk hal-hal yang penting, memberikan kesempatan untuk berbagi dengan orang lain, dan bermanfaat bagi lingkungan.

Perspektif Islam Tentang Kesederhanaan

Zuhud: Istilah Zuhud berasal dari kata Bahasa arab yaitu zahada yang berarti “meninggalkan”, “Tidak tertarik”, atau “Tidak menyukai sesuatu”. Namun, dalam konteks Islam, terutama dalam ajaran tasawuf, maknanya jauh lebih dalam. Para cendekiawan menekankan bahwa zuhud bukanlah berarti menghindari dunia secara fisik, seperti menjauhkan diri dari Masyarakat atau berhenti bekerja, tetapi lebih pada suatu kondisi dalam hati (amal hati). Pengertian paling mendasar dari zuhud Adalah melepaskan keterikatan hati terhadap kesenangan duniawi. Zuhud berarti “mengosongkan hati dari segala sesuatu kecuali Allah” atau “menempatkan dunia di tangan, bukan didalam hati”. Seseorang yang disebut Zahid bisa memiliki kekayaan, asalkan kekayaannya tidak mengikat hatinya. Sebaliknya, orang yang tidak memiliki banyak harta belum tentu dikatakan zuhud jika hatinya dipenuhi dengan ambisi duniawi. Perbedaan ini penting agar tidak terjadi kesalahpahaman bahwa zuhud identic dengan kemiskinan atau sikap pasif. Zuhud memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur’an dan Sunnah. Terdapat banyak ayat yang menekankan sifat sementara kehidupan dunia dibandingkan dengan kehidupan di akhirat. Sebagai contoh, dalam Surah An-Nisa ayat 77. “kesenangan dunia hanya sementara, sedangkan kehidupan di akhirat lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. “Demikian juga dalam surah Asy-Syura ayat 20 dan Al-A’la ayat 16-17 yang menegaskan pentingnya menghargai kehidupan akhirat.(Susanti & Sulaiman, 2022)

Qana’ah: jika zuhud berorientasi pada melepaskan ketertarikan emosional, maka Qana’ah berfokus pada sikap menerima dan merasa cukup dengan apa yang Allah berikan. Qana’ah berarti menerima dengan sukarela, merasa puas dan tidak berlaku serakah. Ini disebut sebagai “kekayaan yang tidak akan habis”. Qana’ah tidak berarti menyerah tanpa berusaha. Sebaliknya, qana’ah Adalah sikap yang muncul setelah berupaya semaksimal mungkin. Ini Adalah keseimbangan antara usaha dan tawakkal. Menurut buya hamka ada lima pilar dalam qana’ah menerima lapang dada apa yang ada, terus berusaha dan berdoa, sabar dalam menghadapi ketentuan Allah, bertawakkal kepada Allah, tidak terpengaruh oleh kemewahan dunia. Dari sudut pandang psikologis, qana’ah dapat mengurangi stress, rasa cemas, dan ketidakpuasan. Dari sisi sosial, qana’ah mencegah perilaku berlebihan dalam konsumsi dan membantu menjaga keharmonisan dalam keluarga.(Andriani & Mz, 2019)

Larangan israf/tabdzir (hidup berlebihan): israf dan Tabdzir Adalah perilaku yang tidak diperbolehkan dalam ajaran Islam. Dalam arti kata, israf berarti Tindakan berlebihan. Istilah israf berasal dari kosakata arab asrofa-yusrifu isroofan yang mendefinisikan kesenangan yang melewati batas. Israf dapat dipahami sebagai sikap

Dimana seseorang berusaha memenuhi keinginannya secara berlebihan. Imam Asy Syatibi berpendapat bahwa perilaku melampaui batas dapat berdampak negative karena bisa menghilangkan kekuatan dan keseimbangan yang seharusnya dipegang dalam menjalani berbagai kewajiban agama. Contoh dari israf Adalah menunjukkan kekayaan dan bersikap angkuh. Dalam kehidupan sehari-hari, israf dapat terlihat pada kebiasaan Masyarakat di kota yang mengonsumsi makanan secara berlebihan di restoran mewah hanya untuk mempertahankan gaya hidup, atau membeli ponsel baru setiap tahun meskipun ponsel lama masih berfungsi dengan baik. Di daerah pedesaan, israf bisa terlihat dalam acara hajatan yang melebihi kemampuan finansial keluarga hanya untuk menjaga gengsi sosial. Sedangkan tabdzir dapat dilihat Ketika seseorang membeli banyak makanan saat bulan ramadan tetapi akhirnya terbuang karena tidak dimakan, atau Ketika anak muda membelanjakan uang untuk hal yang tidak berguna seperti membeli barang bermerek hanya untuk dipamerkan di media sosial. Hal ini dapat berdampak buruk bagi diri sendiri karena kurangnya control baik secara pribadi maupun sosial. Jika control ini hilang maka akan mengarah pada perilaku yang berlebihan.(Yusgiantara, 2024)

Kehidupan Santri

Pola hidup santri: Kehidupan santri di pondok pesantren biasanya berlangsung dengan cara yang sederhana, teratur dan disiplin. Setiap hari mereka menjalani rutinitas yang sudah ditentukan, mulai dari bangun pagi, sholat berjamaah, belajar mengaji, sekolah, hingga kegiatan di malam hari. Santri terbiasa mandiri karena mereka harus memenuhi semua kebutuhannya sendiri, seperti mencuci pakaian, merapikan kamar, dan mengatur waktu belajar. Selain itu, hidup Bersama di asrama mengajarkan santri untuk saling membantu, menghargai satu sama lain, dan hidup rukun.(Utomo & Melaningsih, 2023).Aturan dan kebudayaan pesantren: Pesantren memiliki peraturan yang bertujuan untuk kedisiplinan dan akhlak santri. Misalnya, mereka diwajibkan untuk ikut shalat berjamaah, memakai pakaian yang sopan, menjaga kebersihan, dan mengikuti jadwal kegiatan di pesantren. Selain itu, santri juga diajarkan untuk menghargai kiai dan ustadz sebagai bentuk tata krama dalam belajar. Budaya di pesantren sangat erat dengan nilai-nilai keagamaan. Aktivitas seperti mengaji kitab kuning. Berdiskusi, tahlilan, kerja sama, dan menjalani hidup yang sederhana merupakan bagian dari rutinitas harian. Hubungan antara santri dan pengajar umumnya sangat dekat sehingga tercipta suasana kekeluargaan di lingkungan pesantren.(Chotimah et al., 2023)

Nilai-nilai yang ditanamkan: pesantren mengajarkan berbagai nilai kehidupan yang menjadi pedoman bagi santri dalam bertingkah laku sehari-hari. Salah satu nilai utamama yang ditanamkan Adalah keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT melalui kegiatan ibadah, pengajian, serta kebiasaan hidup yang religious. Santri juga dilatih untuk memiliki sikap disiplin dan tanggung jawab dalam menjalankan kewajiban, baik dalam belajar maupun menaati peraturan pesantren. Selain itu, kehidupan di pesantren membentuk kemandirian karena santri terbiasa mengurus kebutuhan pribadinya sendiri. Nilai kesederhanaan juga diajarkan agar santri tidak hidup berlebihan dan selalu bersyukur. Dalam kehidupan sosial, santri dibimbing untuk memiliki sopan santun dan akhlak yang baik kepada guru, orang tua, maupun sesama teman. Hidup Bersama di

pesantren juga menumbuhkan rasa kebersamaan, semangat gotong royong, dan saling membantu. Di samping itu, pesantren menanamkan sikap kerja keras dan semangat menuntut ilmu supaya santri mampu memperoleh pengetahuan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan Masyarakat. Melalui nilai-nilai tersebut, pesantren berupaya membentuk santri yang berilmu, berakhlak mulia, dan dapat memberi manfaat positif bagi lingkungan sekitar. (Wafa et al., 2024)

Bentuk Adaptasi Minimalisme pada Santri

Kehidupan para santri identik dengan pola hidup yang sederhana dan tidak berlebihan. Adaptasi minimalisme pada santri dapat dilihat dari kebiasaan mereka yang menggunakan barang-barang hanya sesuai kebutuhan sehari-hari. Santri umumnya hanya membawa perlengkapan penting seperti pakaian secukupnya, alat mandi, kitab, dan peralatan belajar. Sikap ini mengajarkan mereka untuk tidak boros dan dapat membedakan antara apa yang diperlukan dan apa yang diinginkan. Selain itu, santri juga menerapkan pola konsumsi yang sederhana dalam kehidupan sehari-hari. Mereka terbiasa makan makanan sederhana yang disediakan oleh pesantren, mengelola uang saku dengan bijak, serta membatasi pembelian barang-barang yang tidak penting. Kebiasaan ini melatih mereka untuk lebih hemat, bersyukur, dan menjalani hidup dengan apa adanya. Gaya hidup santri yang sederhana juga terlihat dari cara berpakaian yang tidak mencolok, penggunaan fasilitas yang dibagi Bersama, serta kebiasaan untuk saling berbagi di antara teman sesama santri. (Yusuf & Iswanto, 2022) Contoh nyata minimalisme dalam kehidupan santri dapat dilihat dari cara mereka menggunakan kamar dan lemari secara Bersama-sama, mencuci pakaian secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain, menggunakan alat belajar sesuai kebutuhan, serta mengutamakan kepentingan Pendidikan dan ibadah di atas gaya hidup modern yang berlebihan. Pola hidup yang sederhana ini mendukung santri untuk menjadi individu yang mandiri, disiplin, dan lebih fokus untuk belajar.

Analisis Kesesuaian dengan Islam

Pola hidup sederhana yang diterapkan pada santri pada dasarnya memiliki hubungan yang erat dengan ajaran Islam, terutama konsep zuhud dan Qana'ah. Dalam Islam, zuhud bukan berarti meninggalkan segala sesuatu yang bersifat duniawi, melainkan lebih kepada tidak berlebihan dalam mencintai hal-hal dunia dan tetap mengutamakan akhirat. Sementara Qana'ah berarti merasa cukup dan bersyukur atas apa yang telah dimiliki. Prinsip-prinsip ini banyak terlihat dalam kehidupan santri sehari-hari, seperti menjalani hidup yang sederhana, menggunakan barang-barang yang diperlukan, tidak berlebihan dalam pengeluaran, serta membentuk kebiasaan berhemat dan mandiri. Praktik kehidupan santri di pesantren dapat dikatakan cukup sesuai dengan pengertian zuhud dan qana'ah karena santri dilatih untuk lebih fokus pada pencarian ilmu, ibadah, dan pengembangan akhlak daripada mengejar kesenangan dunia. Kehidupan di asrama yang sederhana, pemakaian fasilitas secara Bersama-sama, serta kebiasaan saling membantu mencerminkan nilai-nilai kesederhanaan dan rasa Syukur dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, pesantren juga mengajarkan sikap Ikhlas, sabar, disiplin, dan tanggung jawab. Yang merupakan bagian dari pembentukan karakter Islami. (Umam, 2024)

Namun dalam kenyataannya, masih ada beberapa perbedaan antara konsep zuhud yang ideal dalam islam dan realita kehidupan Sebagian santri. Ada santri yang menjalani kehidupan yang sederhana karena tuntutan pesantren atau keterbatasan sarana, bukan semata-mata karena kesadaran spiritual. Selain itu, di zaman sekarang, pengaruh gaya hidup konsumtif dan media sosial mulai berdampak pada Sebagian santri, seperti keinginan untuk mengikuti tren, memilih barang bermerek, atau gaya hidup yang lebih modern. Ini menunjukkan bahwa penerapan nilai zuhud dan qana'ah belum sepenuhnya optimal dan masih menghadapi tantangan perkembangan zaman. Secara keseluruhan, kehidupan santri masih mencerminkan nilai-nilai islam mengenai kesederhanaan dan pengendalian diri. Gaya hidup ini membantu santri untuk belajar bersyukur, menghindari sifat berlebihan, dan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Oleh karena itu, kehidupan santri bisa dianggap relevan dan sesuai dengan ajaran zuhud dan qana'ah dalam islam, meskipun dalam praktiknya masih terdapat beberapa perbedaan dan tantangan yang dipengaruhi oleh kondisi sosial dan kemajuan zaman.

Faktor yang Mempengaruhi

Lingkungan pesantren: lingkungan di pesantren merupakan salah satu faktor utama yang memengaruhi pembentukan karakter dan kebiasaan hidup santri. Kehidupan di pesantren yang dipenuhi dengan peraturan, kegiatan ibadah, disiplin, serta kebiasaan hidup Bersama membuat santri merasa terbiasa dengan gaya hidup yang sederhana dan teratur. Interaksi antara santri, ustad, dan kiai juga memengaruhi sikap saling menghormati, tanggung jawab, dan kebersamaan. Selain itu, budaya di pesantren yang menanamkan nilai-nilai agama, kemandirian, dan gotong royong sangat berpengaruh terhadap perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari.(Pratama et al., 2025)

Pengaruh Modernisasi & media sosial: perkembangan modern dan penggunaan media sosial juga berdampak pada kehidupan para santri. Melalui media sosial, santri dapat mudah mengakses informasi dan mengikuti perkembangan terbaru, tetapi ini juga memengaruhi cara berpikir dan cara hidup mereka. Beberapa santri mulai terpengaruh oleh berbagai tren modern, gaya hidup yang konsumtif, hingga keinginan untuk memiliki barang atau mode tertentu yang sebenarnya tidak begitu diperlukan. Penggunaan platform media sosial seperti tik tok, Instagram, dan yang lainnya dapat mengubah cara berkomunikasi dan perilaku sosial santri. Meskipun demikian, pesantren umumnya tetap berusaha untuk mengatur penggunaan teknologi agar tidak mengurangi nilai-nilai kesederhanaan dan kedisiplinan yang telah diajarkan.(Al Faruq et al., 2025)

Latar Belakang Santri: latar belakang keluarga dan lingkungan tempat tinggal santri juga memengaruhi proses penyesuaian mereka di pesantren. Santri yang tumbuh dalam keluarga yang taat beragama umumnya lebih cepat menyesuaikan diri dengan aturan dan budaya pesantren. Sebaliknya, santri yang berasal dari lingkungan yang lebih bebas membutuhkan waktu lebih lama untuk beradaptasi dengan kehidupan yang disiplin dan sederhana. Kondisi ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap cara hidup santri, terutama terkait dengan pola konsumsi dan cara mereka memandang kesederhanaan. Selain itu, pengalaman hidup sebelum masuk pesantren dapat memengaruhi cara santri berinteraksi, belajar dan menerima nilai-nilai yang diajarkan pesantren.

Dampak Gaya Hidup Minimalisme pada Santri

Dampak Spiritual: Gaya hidup minimalis memberikan dampak positif yang signifikan bagi santri karena membuat mereka lebih fokus pada ibadah dan kegiatan keagamaan. Kehidupan yang sederhana memungkinkan santri untuk tidak terlalu seburuk mengejar kepuasan duniawi atau gaya hidup yang berlebihan, sehingga perhatian mereka lebih fokus pada belajar agama, mengaji, beribadah, dan memperbaiki akhlak. Sikap yang sederhana juga mendukung santri dalam aktivitas sehari-hari, yaitu merasa cukup serta bersyukur atas apa yang dimiliki. Dengan begitu, menjalani kehidupan minimalis dapat membantu menciptakan ketenangan batin mendekatkan diri kepada Allah SWT. (Mursyida & Soleh, 2024)

Dampak Sosial: Dalam kehidupan sosial menerapkan gaya hidup minimalis dapat memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara para santri. Kehidupan yang sederhana di pesantren membiasakan santri untuk hidup dalam kebersamaan, berbagi fasilitas, saling membantu, dan bekerja sama dalam kegiatan sehari-hari. Kebiasaan ini membangun rasa kepedulian, empati, dan persaudaraan yang kuat antara sesama santri. Selain itu, cara hidup yang sederhana juga membantu mengurangi kesenjangan sosial karena para santri tinggal dengan fasilitas dan aturan yang hampir sama, sehingga terbentuklah hubungan yang lebih harmonis dan kekeluargaan dalam lingkungan pesantren.

Dampak Ekonomi: Gaya hidup minimalis juga memberikan dampak positif secara ekonomi karena santri diajarkan untuk hidup hemat dan tidak boros. Santri belajar untuk memakai barang yang diperlukan, mengatur uang saku dengan cermat, dan menghindari sikap boros. Kebiasaan ini melatih santri untuk membedakan mana yang merupakan kebutuhan dan keinginan, sehingga mereka lebih bijak dalam menggunakan uang. Selain membantu mengurangi biaya yang tidak penting, pola hidup hemat juga membentuk rasa tanggung jawab dan keandirian dalam mengatur keuangan sehari-hari.

Kesimpulan dan Saran

Gaya hidup minimalis pada santri mencerminkan pola hidup sederhana yang selaras dengan ajaran Islam, seperti sikap zuhud, qana'ah, dan menjauhi perilaku berlebihan. Kehidupan di pesantren membiasakan santri untuk hidup disiplin, mandiri, hemat, serta lebih memprioritaskan ibadah dan Pendidikan daripada kesenangan duniawi. Walaupun arus modernisasi dan pengaruh media sosial menjadi tantangan dalam mempertahankan kesederhanaan, pada umumnya santri tetap mampu menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan gaya hidup minimalis juga membawa berbagai dampak positif, baik dari sisi spiritual, sosial, maupun ekonomi, seperti meningkatkan konsentrasi dalam ibadah, memperkuat rasa kebersamaan antar santri, membentuk kebiasaan hidup hemat dan konsumtif.

Pesantren diharapkan mampu terus menjaga dan memperkuat budaya hidup sederhana dengan menanamkan nilai-nilai Islam seperti zuhud dan qana'ah dalam kehidupan sehari-hari santri. Santri juga diharapkan dapat memanfaatkan perkembangan teknologi dan media sosial secara bijaksana tanpa meninggalkan sikap

sederhana, disiplin, dan tanggung jawab yang telah diajarkan di pesantren. Selain itu, pihak pengurus pesantren, ustaz, maupun orang tua perlu memberikan bimbingan dan pengawasan agar santri tidak mudah terpengaruh oleh gaya hidup konsumtif dan hedonisme. Penelitian berikutnya diharapkan dapat mengkaji gaya hidup minimalis santri secara lebih mendalam dan luas, khususnya mengenai pengaruh perkembangan teknologi digital serta perubahan sosial di lingkungan pesantren.

Daftar Pustaka

- Al Faruq, U., Arifuddin, N., Ma'arif, A. S., & Husniyah, F. (2025). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Panca Jiwa di Pesantren: Strategi dan Tantangan dalam Era Digital. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1). <https://repository.uin-malang.ac.id/24081/>
- Andriani, I., & Mz, I. (2019). Konsep Qana'ah dalam Mewujudkan Keluarga Harmonis Perspektif Alquran. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 3(1), 64–73. <https://doi.org/10.23971/njppi.v3i1.1291>
- Chotimah, C., Natsir, A., & Siddiq, S. (2023). Manajemen Kebudayaan Pesantren Pascamodern di Indonesia. *Muslim Heritage*, 8(1), 65–78. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.5037>
- Mary, P., & Ming-Ming, L. (2022). *Minimalism Lifestyles Promote Well-Being: The New Paradigm* (Vol. 1). Atlantis Press International BV. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-080-0_12
- Maulinda, T. E., Asbari, M., & Pawestri, M. (2023). Gaya Hidup Minimalis: Ilmu dan Seni Efisiensi. *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(02), 33–37. <https://doi.org/10.70508/literaksi.v2i02.507>
- Mursyida, R., & Soleh, A. K. (2024). Studi Analisis Aksiologi Pesantren: Eksplorasi Nilai-Nilai Etika dan Estetika Santri. *Takwiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir Serta Pemikiran Islam*, 4(1), 55–70. <https://repository.uin-malang.ac.id/23229/2/23229.pdf>
- Pratama, D., In'am Esha, M., Nasith, A., & Marzuqi, M. (2025). Manajemen Pembinaan di Pondok Pesantren melalui Pendekatan Shohbah untuk Pengembangan Karakter Santri. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3517–3522. <https://doi.org/10.54371/jiip.v8i3.7521>
- Susanti, R., & Sulaiman, A. (2022). Minimalisme dan zuhud: Perbandingan gaya hidup barat dan islam serta manfaatnya bagi kesehatan mental. *Cognicia*, 10(1), 28–33. <https://doi.org/10.22219/cognicia.v10i1.20672>
- Umam, L. F. (2024). Implementasi Nilai Nilai Zuhud Terhadap Sikap Kosumerisme (Studi Analisis Nilai Kesederhanaan Dalam Panca Jiwa Pondok Modern Darussalam Gontor). *AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies*, 7(3), 1137–1163. <https://repository.uin-malang.ac.id/24081/7/24081.pdf>
- Utomo, & Melaningsih, M. (2023). Pentingnya Manajemen Sekolah dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di Sekolah Dasar. *Jurnal Bisnisan : Riset Bisnis Dan Manajemen*, 4(3), 29–36. <https://doi.org/10.52005/bisnisan.v4i3.121>
- Wafa, A., Thoyyib Madani, M., & Subairi, S. (2024). Pendidikan Islam Berwawasan Nilai-nilai Toleransi di Pesantren Nazhatut Thullab. *Academicus: Journal of Teaching and Learning*, 3(1), 8–18. <https://doi.org/10.59373/academicus.v3i1.36>
- Yusgiantara, A. (2024). Menghindari Perilaku Berlebihan: Membumikan Gaya Hidup

- Islami dalam Mengatasi Israf, Tabdzir, dan Bakhil. *Jurnal Media Akademik*, 2(10), 1–21. <https://doi.org/https://doi.org/10.62281/v2i10.861>
- Yusuf, M., & Iswanto, J. (2022). Tata Kelola Kerapian Kamar Melalui Konsep Konmari dan Minimalis di Ponpes Miftahul Mubtadiin Krempyang Nganjuk. *Mitra Akademia: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 277–285.